

HUBUNGAN PERILAKU *PERSONAL HYGIENE* ORGAN REPRODUKSI EKSTERNA TERHADAP KASUS *FLOUR ALBUS PATOLOGIS* PADA SANTRIWATI DI MADRASAH ALIYAH AL-MANAR ACEH BESAR 2021

Yusrika¹, Syarifah Ulieya Zuhra¹, Mhd.hidayattullah²

¹ Program Studi Diploma III Keperawatan, Fakultas Kedokteran, Universitas Abulyatama, Lampoh Keude, 24415, Indonesia

² Program Studi Kesehatan Masyarakat, Faku, Universitas Abulyatama, Lampoh Keude, 24415, Indonesia

¹ Email: yusrika_d3kep@abulyatama.ac.id

ABSTRAK

Remaja putri merupakan salah satu bagian dari populasi yang berisiko mengalami *flour albus*. Penyebab *flour albus patologis* antara lain disebabkan oleh jamur, bakteri, atau parasit. Perilaku *personal hygiene* organ reproduksi eksterna merupakan salah satu faktor memegang peranan penting untuk menghindari terjadinya infeksi yang dapat menyebabkan *flour albus*. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan perilaku *personal hygiene* organ reproduksi eksterna terhadap kasus *flour albus patologis* pada santriwati di Madrasah Aliyah Al-Manar Aceh Besar. Penelitian ini menggunakan rancangan survey analitik dengan pendekatan *cross sectional*, dilaksanakan pada bulan Mei 2021. Populasi penelitian ini adalah seluruh santriwati di Madrasah Aliyah Al-Manar Aceh Besar pada tahun 2021 yang berjumlah 41 orang. Teknik pengambilan sampel dengan menggunakan *total sampling*. Pengumpulan data dengan menggunakan kuesioner dan anamnesis. Analisa data dilakukan melalui univariat dan bivariat dengan menggunakan statistik *chi-square*. Dari hasil penelitian didapatkan hubungan yang bermakna antara perilaku ($p=0,019$), dan pengetahuan ($p=0.001$) *personal hygiene* organ reproduksi eksterna terhadap kasus *flour albus patologis* ($p<0.05$). Dari hasil penelitian ini disimpulkan bahwa perilaku dan pengetahuan tentang *personal hygiene* sangat berpengaruh terhadap kasus *flour albus patologis* di Madrasah Aliyah Al-Manar Aceh Besar.

Kata Kunci: Perilaku, *Personal Hygiene*, dan *Flour Albus Patologis*.

PENDAHULUAN

Tinggal di daerah tropis seperti di Indonesia membuat keadaan tubuh menjadi lebih lembab dan berkeringat. Akibatnya bakteri mudah berkembang dan menyebabkan bau tidak sedap terutama pada bagian lipatan tubuh yang tertutup seperti ketiak dan lipatan organ genitalia pada wanita. Untuk menjaga agar tubuh tetap dalam keadaan bersih harus memperhatikan kebersihan perseorangan atau *personal hygiene*. Salah satu dampak *personal*

hygiene yang tidak dilakukan dengan baik yaitu terjadinya *flour albus* atau yang lebih dikenal dengan istilah keputihan [1].

Flour albus merupakan gejala yang sangat sering dialami oleh sebagian besar wanita. Gangguan ini merupakan masalah kedua sesudah gangguan haid. *Flour albus* seringkali tidak ditangani dengan serius oleh para wanita, padahal *flour albus* bisa jadi indikasi adanya penyakit. Pada umumnya, orang menganggap *flour albus* pada wanita sebagai hal yang normal. Pendapat ini tidak

seungguhnya benar, karena adanya berbagai faktor yang mengakibatkan flour albus. Flour albus yang normal memang merupakan hal yang wajar, namun flour albus yang tidak normal dapat menjadi petunjuk adanya penyakit yang harus diobati [2]. Salah satu gejala dan tanda-tanda abnormal pada organ reproduksi wanita adalah terjadinya flour albus patologis [3].

Flour albus ini dapat dibedakan menjadi dua macam yaitu flour albus fisiologis dan flour albus patologis. Flour albus dikatakan fisiologis apabila vagina mengeluarkan sedikit cairan jernih seperti susu atau sedikit kekuningan, encer, tidak berbau, umumnya muncul saat ovulasi, menjelang haid, saat mendapat rangsangan seks atau saat hamil. Flour albus dikatakan patologis apabila cairan yang dikeluarkan oleh vagina lebih kental, berbau tidak sedap, meninggalkan noda flek pada pakaian dalam serta gatal. Flour albus yang bersifat patologis dapat disebabkan oleh jamur [4]. Menurut WHO seluruh wanita dan remaja mengalami flour albus, 60% pada remaja (15-22 tahun) dan 40% pada wanita (23-45 tahun). Menurut thulkar (2010), flour albus terdapat pada 1-14% wanita pada usia reproduksi di seluruh dunia, sedangkan prevalensi flour albus di India sebesar 30% dari seluruh warga di negara tersebut. Hasil penelitian Shazia A Khan di Pakistan Railway Hospital didapatkan penderita flour albus sebesar 6,8% dari 5440 wanita yang mengunjungi departemen ginekologis pada rumah sakit tersebut [5].

Di Indonesia sebanyak 75% wanita pernah mengalami flour albus minimal satu kali dalam hidupnya dan 45% diantaranya bisa mengalami flour albus dua kali atau lebih [6]. Berdasarkan data rekam medik di Rumah Sakit Umum Daerah dr. Zainoel Abidin pada tahun 2012 dinyatakan ada sebanyak 160 pasien yang menderita flour albus dan banyak terjadi pada wanita kelompok umur reproduktif [7]. Berdasarkan hasil studi pendahuluan yang dilakukan pada santriwati di Pondok

Pesantren Darut Taqwa Ngembah Dlanggu Mojokerto terhadap 28 responden yang melakukan personal hygiene secara baik terdapat 8 responden yang mengalami flour albus fisiologis dan yang mengalami flour albus patologis sebanyak 20 responden [8]. Hal ini menunjukkan masih banyak pasien yang berkunjung ke poliklinik obstetri dan ginekologi yang mengeluh flour albus.

Pondok pesantren merupakan lembaga pendidikan yang bernuansakan Islam. Dimana model pendidikan dasarnya adalah lembaga pendidikan Islam, dimana pengetahuan-pengetahuan yang berhubungan dengan agama Islam dapat diperoleh di pesantren. Pesantren tetap sebagai lembaga pendidikan Islam dengan ciri khas, meskipun ia banyak terlibat dalam kegiatan kemasyarakatan seperti perekonomian, kesehatan lingkungan, dan pembangunan [9].

Ciri khas kehidupan di pesantren biasanya para santriwati berpakaian yang serba tertutup, dan jarang berganti pakaian selama satu hari dan kamar mandi menjadi satu sehingga penularan penyakit akan mudah terjangkit, salah satu dampak yang terjadi adalah flour albus [9]. Penyebab flour albus berlebihan terkait dengan cara kita merawat organ reproduksi.

Salah satunya personal hygiene yang kurang tepat seperti misalnya cara cebok yang benar dari depan ke belakang untuk menghindari perpindahan bakteri dari dubur ke vagina, baik saat menyiram, membersihkan, maupun mengeringkan.

Penggunaan celana dalam yang baik, seberapa banyak harus ganti celana dalam. Sebagian remaja menganggap perilaku seperti cara cebok merupakan hal sepele, padahal perilaku personal hygiene sangat penting dan dilakukan secara benar agar dapat terhindar dari berbagai penyakit yang disebabkan personal hygiene yang tidak benar.

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan diatas maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul

hubungan perilaku personal hygiene organ reproduksi eksterna terhadap kasus flour albus patologis pada santriwati Madrasah Aliyah Al-Manar Aceh Besar.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan rancangan survey analitik dengan pendekatan *cross sectional*, dilaksanakan pada bulan Mei 2021. Populasi penelitian ini adalah seluruh santriwati di Madrasah Aliyah Al-Manar Aceh Besar pada tahun 2021 yang berjumlah 41 orang. Teknik pengambilan sampel dengan menggunakan *total sampling*. Pengumpulan data dengan menggunakan kuesioner dan anamnesis. Analisa data dilakukan melalui univariat dan bivariat dengan menggunakan statistik *chi-square*.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Karakteristik Responden

Tabel 1.1 Distribusi Frekuensi Data Demografi Responden Penelitian di Madrasah Aliyah Al-Manar Aceh Besar

Karakteristik	Frekuensi	Persentase
Umur		
15 tahun	15	36,6
16 tahun	22	53,7
17 tahun	4	9,8
Total	41	100
Kelas		
X	21	51,2
XI	20	48,8
Total	41	100

Berdasarkan tabel 1.1 umur responden paling banyak berada pada umur 16 tahun sebanyak 22 responden (53,7%), dan paling sedikit berada pada umur 17 tahun yaitu 4 responden (9,8%). Sebagian besar responden berada pada kelas X sebanyak 21 responden (51,2%).

Hubungan Pengetahuan Terhadap Kasus Flour Albus Patologis Pada Santriwati Di Madrasah Aliyah Al-Manar Aceh Besar.

Tabel 1.2 Distribusi Frekuensi Pengetahuan Terhadap Kasus Flour Albus Patologis pada Santriwati di Madrasah Aliyah Al-Manar Aceh Besar.

Pengetahuan	Frekuensi	Persentase
Cukup	10	24,4
Baik	31	75,6
Total	41	100

Berdasarkan tabel 1.2 menunjukkan bahwa pengetahuan responden terhadap kasus *flour albus patologis* sebagian besar berada pada kategori baik yaitu sebanyak 31 responden (75,6%).

Prilaku Personal Hygiene Organ Reproduksi Eksterna terhadap Kasus Flour Albus Patologis pada Santriwati di Madrasah Aliyah Al-Manar Aceh Besar

Tabel 1.3 Distribusi Frekuensi Perilaku Personal Hygiene Organ Reproduksi Eksterna terhadap Kasus Flour Albus Patologis pada Santriwati di Madrasah Aliyah Al-Manar Aceh Besar.

Pengetahuan	Frekuensi	Persentase
Kurang	13	31,7
Baik	28	68,3
Total	41	100

Berdasarkan tabel 1.3 menunjukkan bahwa perilaku *personal hygiene* organ reproduksi eksternal responden sebagian besar berada pada kategori baik yaitu sebanyak 28 responden (68,3%).

Distribusi Frekuensi Kasus Flour Albus Patologis pada Santriwati di Madrasah Aliyah Al-Manar Aceh Besar

Tabel 1.4 Distribusi Frekuensi Kasus Flour Albus Patologis pada Santriwati di Madrasah Aliyah Al-Manar Aceh Besar.

Flour Albus	Frekuensi	Persentase
Ya	11	26,8
Tidak	30	73,2
Total	41	100

Berdasarkan tabel 1.4 menunjukkan bahwa distribusi frekuensi santriwati yang mengalami kasus *flour albus patologis* sebanyak 11 responden (26,8%) dan yang tidak mengalami kasus *flour albus patologis* sebanyak 30 responden (73,2%).

Hubungan Pengetahuan Terhadap Kasus Flour Albus Patologis Pada Santriwati Di Madrasah Aliyah Al-Manar Aceh Besar.

Tabel 1.5 Hubungan Pengetahuan Terhadap Kasus Flour Albus Patologis pada Santriwati di Madrasah Aliyah Al-Manar Aceh Besar.

Pengetahuan	Flour Albus		Total	p-value
	Ya	Tidak		
	%	%		
Cukup	70,0	30,0	10	0,001
	12,9	87,1	31	
Total	26,8	73,2	41	

Berdasarkan tabel 1.5 menunjukkan bahwa dari total 10 responden yang pengetahuannya tentang *Personal Hygiene* berada pada kategori cukup, sebanyak 7 responden (70%) mengalami *flour albus patologis*. Dari 31 responden yang pengetahuannya berada pada kategori baik, sebanyak 27 responden (87,1%) tidak mengalami *flour albus patologis* dan hanya 4 responden (12,9%) mengalami *flour albus patologis*. Hasil uji hipotesis didapatkan $p\text{-value} = 0,001$ dimana nilai tersebut $< \alpha : 0,05$ sehingga secara statistik dapat disimpulkan bahwa hipotesa alternatif (H_a) diterima yang berarti terdapat hubungan antara pengetahuan terhadap kasus *flour albus patologis* pada santriwati Madrasah Aliyah Al-Manar Aceh Besar.

Hasil uji hipotesis didapatkan $p\text{-value} = 0,001$ yang berarti terdapat hubungan antara pengetahuan terhadap kasus flour albus patologis pada santriwati

Madrasah Aliyah Al-Manar Aceh Besar. Ada banyak hal yang mempengaruhi pengetahuan seseorang yaitu pengalaman, faktor-faktor luar orang tersebut (lingkungan), baik fisik maupun non fisik dan sosial budaya yang kemudian pengalaman tersebut diketahui, dipersepsikan, diyakini sehingga menimbulkan motivasi, niat untuk bertindak dan pada akhirnya terjadi perwujudan niat berupa perilaku [10].

Masalah kesehatan reproduksi paling banyak dialami remaja putri karena kurang tersedianya akses untuk mencari informasi tentang kesehatan reproduksi yang benar. Pengetahuan dan kesadaran remaja tentang reproduksi terutama *flour albus* sangat rendah [11].

Dari hasil penelitian dapat dilihat bahwa santriwati di Madrasah Aliyah Al-Manar Aceh Besar sebagian besar sudah memiliki pengetahuan yang baik dalam menjaga kebersihan organ intim, namun masih ada beberapa remaja dengan tingkat pengetahuan dalam kategori cukup yang mengalami flour albus patologis. Penulis berasumsi bahwa pengetahuan yang kurang mengenai kebersihan organ intim dan flour albus belum cukup dalam membentuk perilaku yang positif pada remaja. Apabila seseorang mengetahui sesuatu hanya pada permukaan luarnya saja, tentu individu tersebut belum merasa perlu untuk bersikap waspada terhadap bahaya atau efek samping yang akan timbul nantinya.

Dari hasil wawancara singkat dengan responden diketahui bahwa mereka jarang membicarakan masalah flour albus kepada sesama teman maupun ustadzah (guru). Hal ini dapat menjadi faktor yang menyebabkan terhambatnya akses informasi yang benar pada santriwati, terlebih responden hidup di dalam asrama dan tinggal jauh dari orangtua. Selain itu juga tidak tersedianya media informasi lainnya seperti televisi, radio maupun majalah kesehatan membuat kesadaran remaja akan

kesehatan organ reproduksi terutama masalah semakin menipis.

Hasil penelitian ini didukung oleh penelitian yang dilakukan terhadap 92 siswi di SMP Negeri 2 Trucuk Klaten, yaitu sebanyak 83 siswi (90,2%) pernah mengalami flour albus. Hasil hitung analisis bivariat menunjukkan bahwa terdapat hubungan antara variabel pengetahuan dengan flour albus di SMP Negeri 2 Trucuk Kabupaten Klaten dengan koefisien *contingency* sebesar 0,489 yang berarti tingkat keeratan hubungan sedang [12].

Hubungan Perilaku *Personal Hygiene* Organ Reproduksi Eksterna Terhadap kasus *Flour Albus Patologis* pada Santriwati di Madrasah Aliyah Al-Manar Aceh Besar

Tabel 1.6 Hubungan Perilaku *Personal Hygiene* Organ Reproduksi Eksterna terhadap Kasus Flour Albus Patologis pada Santriwati di Madrasah Aliyah Al-Manar Aceh Besar.

Prilaku Persolan Hygine	Flour Albus		Total	p- value
	Ya %	Tidak %		
Kurang	53,8	46,2	13	
Baik	14,3	85,7	28	0,019
Total	26,8	73,2	41	

Berdasarkan tabel 1.6 menunjukkan bahwa dari total 13 responden yang perilakunya berada pada kategori kurang, sebanyak 7 responden (53,8%) mengalami *flour albus patologis*. Dari 28 responden yang perilakunya berada pada kategori baik, sebanyak 24 responden (85,7%) tidak mengalami *flour albus patologis* dan hanya 4 responden (14,3%) mengalami *flour albus patologis*. Hasil uji hipotesis didapatkan $p\text{-value} = 0,019$ dimana nilai tersebut $< \alpha : 0,05$ sehingga secara statistik dapat

disimpulkan bahwa hipotesa alternatif (H_a) diterima yang berarti terdapat hubungan antara perilaku *personal hygiene* organ reproduksi eksterna terhadap kasus *flour albus patologis* pada santriwati Madrasah Aliyah Al-Manar Aceh Besar.

Hasil uji hipotesis didapatkan $p\text{-value} = 0,019$ yang berarti terdapat hubungan antara perilaku *personal hygiene* organ reproduksi eksterna terhadap kasus *flour albus patologis* pada santriwati Madrasah Aliyah Al-Manar Aceh Besar.

Di dalam vagina terdapat organisme pelindung yang disebut Flora Doderleins. Pada keadaan normal, flora ini menjaga keseimbangan ekosistem vagina. Apabila keseimbangan flora ini terganggu, maka akan menyebabkan cairan yang keluar berlebihan. *Fluor albus fisiologis* bersifat jernih atau kekuningan dan tidak berbau, biasanya keluar menjelang dan sesudah menstruasi, jika mendapatkan rangsangan seksual, mengalami stres berat, sedang hamil, atau mengalami kelelahan [13].

Flour albus patologis dapat disebabkan karena infeksi maupun perilaku *personal hygiene* yang tidak baik. Perilaku merupakan suatu kegiatan makhluk hidup yang berhubungan dengan berbagai aktifitas yang dapat diamati baik secara langsung maupun yang tidak dapat diamati oleh pihak luar[14]. Perilaku *personal hygiene* dapat dipengaruhi oleh banyak faktor, seperti pengetahuan, budaya dan kebiasaan seseorang.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa masih banyak remaja putri yang tidak melakukan *personal hygiene* yang baik dan benar yaitu sebanyak 13 responden (31,7%) sehingga sebagian besar santriwati mengalami *flour albus patologis*. Penulis berasumsi bahwa responden masih belum siap dan belum mampu mengambil keputusan dalam berperilaku yang sesuai dan mengatasi masalah terkait organewanitaan seperti *flour albus*. Dari wawancara singkat diketahui bahwa sebagian besar responden masih kurang

paham dan kurang waspada terhadap perilaku yang dapat menyebabkan penyebaran infeksi, seperti tidak mengganti celana dalam apabila berkeringat yang berlebihan sebanyak 10 responden (24,4%) dan praktik saling pinjam celana dalam dengan sesama teman sebanyak 9 responden (21,9%).

Hasil yang sama juga diungkapkan pada penelitian yang dilakukan terhadap 45 responden di Pondok pesantren Darut Taqwa Desa Ngembek Kecamatan Dlanggu Mojokerto diperoleh data sebagian besar responden melakukan *personal hygiene* secara negatif sebanyak 28 responden (62,2%). Hasil analisis *chi square* menunjukkan bahwa $\rho = 0,023$ sehingga dapat disimpulkan bahwa ada hubungan *personal hygiene* dengan kejadian *flour albus* [15].

KESIMPULAN

Terdapat hubungan antara pengetahuan terhadap kasus *flour albus patologis* pada santriwati Madrasah Aliyah Al-Manar Aceh Besar dengan ρ -value = 0,001 serta terdapat hubungan antara perilaku *personal hygiene* organ reproduksi eksterna terhadap kasus *flour albus patologis* pada santriwati Madrasah Aliyah Al-Manar Aceh Besar dengan ρ -value = 0,019.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] Prawihardjo S, "Ilmu Kebidanan," 2009.
- [2] A. S. Djuanda A, Hamzah M, "Ilmu Penyakit Kulit dan Kelamin," 2010.
- [3] R. U. . L. Afridi K, "White Discharge from Vagina.," 2017.
- [4] Nadesul.H, "Kesehatan Perempuan Sepanjang Usia," 2010.
- [5] Badaryanti. E, "Faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku pencegahan dan penanganan keputihan patologis siswi SL T A Banhar Baru," 2012.
- [6] Triyani. R, "Hubungan Pemakaian Pembersih Vagina dengan Kejadian Keputihan pada Remaja Putri.," 2013.
- [7] Poliklinik Obstetri Dan Ginekologi, "Data Rekam Medik. Laporan Rekam Medik.," 2012.
- [8] Suhartimi MR, "Hubungan Personal Hygiene dengan Kejadian Flour Albus pada Santriwati di Pondok Pesantren Darut Taqwa Desa Ngambek Kecamatan Dlanggu Mojokerto.," 2014.
- [9] Frenki, "Hubungan Personal Hygiene Santri Dengan Kejadian Penyakit Kulit Scabies dan Tinjauan Sanitasi Lingkungan Pondok Pesantren Darel Hikmah Kota Pekanbaru 2011.," 2011.
- [10] Setiana, "Pengetahuan, sikap dan Praktik Mahasiswa Fakultas Kedokteran Dengan Pencegahan Infeksi.," 2011.
- [11] Tapparan, "Gambaran Perilaku Kebersihan Organ Genitalia Eksterna Siswa Kelas X Sekolah Menengah Atas Negeri 1 Kawangkoan.," 2013.
- [12] Sariyati.S, "Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Sikap Remaja Putri tentang Flour Albus di SMP Negeri 2 Trucuk Kabupaten Klaten.," no. ;2(3):117-121., 2014.
- [13] Wijayanti D., "Reproduksi Wanita.," 2012.
- [14] Wijayanti, "Hubungan Sanitasi Lingkungan dan Higiene Perorangan dengan Penyakit Skabies di Desa Genting Kecamatan Jambu, Kabupaten Semarang," 2008.
- [15] Suhartami MR., "Personal Hygiene dengan Kejadian Fluor Albus pada Santriwati di Pondok Pesantren Darut Taqwa Desa Ngembek Kecamatan Dlanggu Mojokerto.," 2014.